

Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Konteks Kebijakan Pendidikan Nasional: Analisis dan Rekomendasi

Rabiatul Adawiyah¹, Zahrudin², Maftuhah³

¹²³ Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta

dawi.hasyim@gmail.com zahrudin@uinjkt.ac.id maftuhah@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Pesantren as the oldest educational institution in Indonesia has a strategic role in shaping the character and morals of the nation. However, in the era of globalisation and technological advances, pesantren need to adapt to national education policies to remain relevant and effective. This article aims to analyse pesantren education management in the context of national education policy and provide recommendations for future development. The methods used are literature review and policy analysis. The results of the analysis show that pesantrens are distinctive in their education management, but require synergy with national policies to improve quality and competitiveness. Recommendations include strengthening the curriculum, improving the quality of teaching staff, and improving educational facilities and infrastructure.

Keywords: Education Management, Pesantren, National Education Policy, Analysis, Recommendations

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral bangsa. Namun, dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, pesantren perlu melakukan adaptasi terhadap kebijakan pendidikan nasional untuk tetap relevan dan efektif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan pesantren dalam konteks kebijakan pendidikan nasional serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan ke depan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan analisis kebijakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pesantren memiliki kekhasan dalam manajemen pendidikannya, tetapi memerlukan sinergi dengan kebijakan nasional untuk meningkatkan kualitas dan daya saing. Rekomendasi yang diberikan mencakup penguatan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pesantren, Kebijakan Pendidikan Nasional, Analisis, Rekomendasi

PENDAHULUAN

Sejarah pesantren di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Pesantren-pesantren awal seperti yang didirikan

oleh Sunan Ampel di Surabaya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam dan budaya Islam di Jawa dan sekitarnya. Dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk hidup bersama dalam harmoni, saling menghormati, dan memahami perbedaan. Hal ini sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi dasar negara Indonesia. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan dalam mencetak ulama, tetapi juga membentuk individu yang siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragam. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengatakan pesantren merupakan Lembaga untuk membangun kesadaran masyarakat melalui gerakan intelektual. Oleh karena itu, pesantren merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah berkontribusi besar dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan umum, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan keterampilan duniawi. Ini penting dalam konteks Indonesia yang multikultural dan membutuhkan pemimpin yang berintegritas serta berwawasan luas.

Manajemen pendidikan pesantren penting karena pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang memainkan peran sentral dalam pengembangan karakter dan spiritualitas generasi muda. Efektivitas manajemen dalam pesantren menentukan kualitas pengajaran, pemeliharaan fasilitas, serta pengelolaan sumber daya yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Dengan manajemen yang baik, pesantren dapat mengoptimalkan sumber daya, meningkatkan kesejahteraan santri, dan menerapkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Relevansi manajemen pendidikan pesantren juga terletak pada kemampuannya untuk menanggapi tantangan sosial dan perubahan kebijakan pendidikan yang dinamis, sehingga dapat terus berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

TINJAUAN LITERATUR

Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain, yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, darr/ atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin. (Kemenag, 2019).

Man Bohlam (1999) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai "an executive function for carrying out agreed policy". Manajemen pendidikan adalah fungsi eksekutif untuk pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan. Bohlam membedakan manajemen pendidikan dengan kepemimpinan pendidikan. Selanjutnya, Glitter (1979) mengartikan manajemen pendidikan adalah sebuah studi yang menekankan pada operasi internal lembaga pendidikan (the internal operation of educational institutio), dan juga keterkaitannya dengan lingkungannya, komunitasnya, dan lembaga-lembaga pemerintahan formal lainnya (Latif & Wahyuni, 2018).

Umam (2020) mengatakan Manajemen mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada upaya sistematis untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, fasilitas, maupun manajemen institusi secara keseluruhan. Implementasi manajemen mutu tidak hanya membantu dalam memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan, tetapi juga dapat meningkatkan kepuasan peserta didik, orang tua, dan masyarakat umum terhadap pelayanan pendidikan yang diberikan (Muhammad Taufik, Siti Patimah, A.Latief Arung Arafah, 2022).

Muhammad Lutfi (2023) "Model Manajemen Pendidikan Pesantren Berbasis Karakter" menjelaskan, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Peran pesantren dalam memajukan bangsa tidak bisa dikesampingkan. Namun, seiring berkembang zaman, pesantren harus berbenah. Transformasi pesantren ke yang lebih baik harus dilakukan. Manajemen pesantren harus dikelola secara profesional. Manajemen Pendidikan pesantren berbasis karakter dilakukan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan dan pengevaluasian. Semua fungsi ini dijalankan dengan melibatkan seluruh unsur pesantren. Bukan hanya kyai yang menggerakkan, tapi semua lapisan pengurus dilibatkan baik dalam pelaksanaan maupun penentuan kebijakan dengan bermusyawarah bersama.

Ahmad Fauzi (2017) "Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis", menawarkan konsep manajemen pendidikan Islam, secara sosiologis dapat dibangun melalui nilai-nilai sosial pesantren. Karena pada hakikatnya kehadiran pesantren sebagai pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki sistem nilai berupa kearifan lokal (local wisdom) yang kemudian dapat ditransformasikan dalam berbagai kehidupan di masyarakat termasuk dalam sistem manajemen pendidikan Islam.

Arief dan Assya'bani (2023) "Eksistensi Manajemen Pesantren di Era Digital" mengungkapkan bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Kepemimpinan berbeda dengan manajemen dari sisi pengakuan dan statusnya, jika pemimpin diakui keberadaannya oleh anggota, maka manager mendapatkan jabatan dari pimpinan di atasnya untuk memimpin. Manajemen pada kepemimpinan pesantren berfokus pada kyai yang berperan penuh terhadap keberadaan pesantren dengan pengambilan keputusan

yang bersifat individual dan cenderung tertutup. Meskipun demikian, dalam pengelolaan dana, sarana dan dokumen-dokumen berharga lainnya hampir dapat dipastikan tidak ada kebocoran-kebocoran dalam arti korupsi (Arief & Assya'bani, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*desk-study*), yaitu pengumpulan data yang bersifat kepustakaan sebagai objek penelitian. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pemerintah. metode analisis adalah analisis deskriptif yakni pembahasan yang mendalam terhadap isi dari informasi yang dihimpun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pendidikan pesantren mengacu pada prinsip dan praktik mengelola lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Manajemen pesantren mencakup perencanaan kurikulum berbasis kebutuhan santri, pengelolaan sumber daya seperti tenaga pengajar dan sarana prasarana, serta pengembangan program pembelajaran yang menyeimbangkan pengetahuan agama dan umum. Manajemen pendidikan pesantren mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren.

Umumnya lembaga pendidikan, termasuk pesantren saat ini juga dihadapkan pada berbagai tantangan dan problem terutama dalam manajemen kurikulum, kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana. Situasi ini menuntut pesantren untuk melakukan 'akselerasi' penyesuaian diri dan agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat.

Manajemen Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk tujuan pendidikan. Karena itu, kurikulum dan metode pembelajaran menjadi fokus utama. Kurikulum yang dikembangkan pesantren seringkali tidak selaras dengan kebutuhan dan tuntutan zaman (walaupun ada pesantren yang memilih di jalur salaf/tradisional). Ketidakrelevanan kurikulum kerap menimbulkan kesenjangan pengetahuan dan keterampilan santri. Disisi lain, metode pembelajaran di pesantren banyak yang bersifat tradisional dan kurang adaptif pada metode pembelajaran baru. Pembelajaran yang adaptif, integratif, inklusif dan partisipatif keniscayaan untuk diimplementasikan.

Beberapa hal yang bisa menjadi penghambat dalam pengembangan kurikulum pesantren, diantaranya; 1) tidak adanya tenaga ahli dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan ala kadarnya, kegiatan ini perlu didukung oleh tenaga khusus/spesialis ini banyak dipraktikkan di pesantren-pesantren modern; dan 2) tenaga pendidik tidak kompeten pada bidangnya. Pendidik yang kompeten akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik karena memiliki strategi, perencanaan dan pengorganisasian yang baik.

Kaidah "*al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*" memiliki arti memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. kaidah ini sangat relevan untuk dijadikan pijakan bagi pesantren dalam memelihara nilai-nilai religius dan tradisi Islam. Tradisi yang kuat dan konservatisme bisa menjadi hambatan dalam mengadopsi metode pembelajaran modern dan teknologi pendidikan baru, yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. penyesuaian dan modernisasi dalam manajemen pendidikan pesantren tidak berarti mengabaikan atau mengurangi nilai-nilai inti dan tradisi yang telah lama dipegang.

Pesantren harus melakukan upaya yang lebih serius, diantaranya dengan mematuhi regulasi pendidikan yang ada, seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan turunannya yang dinamis dan sering berubah. meski ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren terutama dalam hal administrasi dan standarisasi.

Oleh karena itu, rekomendasi untuk pesantren adalah pengembangan kurikulum integrasi atau terpadu yang mengkombinasikan pendidikan agama dan umum. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan ahli atau instansi terkait untuk menyusun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia berkualitas dan relevan merupakan bagian penting dalam pengembangan manajemen pendidikan. Saat ini banyak pesantren mengalami kesulitan dalam merekrut guru yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai dan pengalaman yang relevan. Tenaga pendidik di pesantren umumnya terdiri dari kyai dan ustadz yang memiliki keahlian dalam bidang agama. Untuk memenuhi standar nasional, diperlukan peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan dan sertifikasi.

Tenaga pendidik harus mempunyai strategi pembelajaran, karena strategi pembelajaran mempunyai peran yang sangat utama dalam keberhasilan santri (Syamsir, 2017). Tenaga pendidik dapat mempengaruhi minat belajar santri (Jamaluddin, 2016). Tenaga pendidik dianggap bermutu jika memenuhi Standar pendidik dan kependidikan yaitu kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Nurkholik Ridwan, 2012).

Salah satu indikator dari pendidikan bermutu adalah kemampuan institusi pendidikan tersebut melahirkan sumberdaya manusia yang bermutu. Ada pun ciri sumber daya yang bermutu adalah manusia yang memiliki kemampuan prakarsa, kerja sama, kerja tim, pelatihan kesejawatan, penilaian, komunikasi, penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, penggunaan informasi, perencanaan keterampilan belajar dan keterampilan multibudaya. (Siswanto, 2015)

Untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia pendidik, pesantren perlu melakukan pengembangan kelembagaan melalui pendekatan sistem dan manajemen modern bisa dijadikan acuan, seperti yang sudah diterapkan di beberapa pesantren modern. Karena itu, pesantren harus memiliki rencana strategis yang realistis baik untuk pencapaian jangka pendek, menengah maupun panjang. Rekomendasi lain, pesantren perlu memiliki program pelatihan dan sertifikasi bagi tenaga pendidik pesantren, dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik yang akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di pesantren.

Sarana Prasarana

Soerjani, dalam Hendyat Soetopo (1998), sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang meliputi peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Contoh dari sarana tersebut seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar-mengajar di suatu Lembaga pendidikan. Contoh dari prasarana pendidikan adalah jalan menuju sekolah, halaman sekolah, dan tata tertib sekolah. Sementara itu, Manfred Ziemek mengutip Geertz, seorang antropolog Amerika, yang menggambarkan suasana di pesantren sebagai suatu kompleks yang dikelilingi tembok. Pusatnya adalah sebuah masjid yang biasanya terletak di lapangan pada ujung suatu desa. Ada Kiai yang menjadi guru mereka serta sejumlah santri yang mengaji al-Quran dan Bahasa Arab. Ziemek membagi organisasi pesantren dalam beberapa tipe: (Kemas Abdurrahman, 2012)

1. Jenis A, yang hanya memiliki masjid sebagai tempat belajar utama.
2. Jenis B, yang ditambah asrama sebagai ruangan tempat tinggal.
3. Jenis C, yang menambah sarannya dengan komponen menyerupai madrasah disertai kurikulum yang ditambah pengetahuan umum dan sejalan dengan program pendidikan pemerintah. (lihat gambar).
4. Jenis D, melengkapi komponennya dengan kurikulum muatan lokal berbasis pada kebutuhan masyarakat setempat, misalnya pelajaran pertanian berikut lahannya, atau keterampilan lainnya.
5. Jenis E, dengan komponen lebih lengkap lagi hingga tersedia beberapa jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga universitas. Ziemek menyebut jenis ini sebagai pondok pesantren "modern" karena turut mengelola lembaga pendidikan sekolah formal.

Keterbatasan sarana prasarana kerap menjadi kendala yang signifikan bagi pesantren dalam peningkatan manajemen dan mutu pendidikan. Fasilitas fisik seperti gedung tidak layak, ruang kelas tidak sesuai standar, tidak ada asrama kalau ada tidak memadai, dan sarana lainnya yang tidak nyaman. Keterbatasan ini berdampak pada proses kegiatan belajar mengajar dan membatasi santri untuk belajar dan mengembangkan diri. Keterbatasan fasilitas pendukung seperti laboratorium, ruang praktikum komputer, dan perpustakaan menghambat pesantren mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang beragam. Sarana teknologi informasi yang terbatas juga menjadi penghambat pesantren dalam peningkatan kualitas

pendidikan. Minimnya akses pada fasilitas digital dapat menghambat proses integrasi kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di pesantren.

Selain itu, pendanaan menjadi masalah utama yang dihadapi banyak pesantren. Banyak pesantren bergantung pada sumbangan masyarakat, donatur, pemerintah dan usaha mandiri yang tidak pasti. Ketidakstabilan pendanaan juga menghambat pesantren dalam pengadaan sarana prasarana dan mengembangkan inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan mutu pendidikan, peningkatan kualitas staf atau tenaga pengajar, pengembangan kurikulum, dan pengadaan teknologi pendidikan. Integrasi dengan masyarakat untuk mendorong partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap program-program pendidikan yang dijalankan oleh pesantren. Melalui berbagai inisiatif, seperti program pemberdayaan masyarakat, dialog terbuka, serta kolaborasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. menciptakan suasana yang lebih inklusif dan harmonis.

Adapun rekomendasi yang dapat disampaikan adalah Pemerintah perlu memberikan perhatian lebih pada peningkatan sarana dan prasarana pesantren. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai akan mendukung proses pendidikan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Sistem pendidikan Indonesia memberikan pengakuan pada lembaga prakarsa masyarakat seperti pondok pesantren. Rekognisi (pengakuan) pesantren membuka peluang yang besar bagi pesantren secara lebih optimal. Pengakuan ini juga menghilangkan kesenjangan antara lulusan pesantren dengan lulusan sekolah formal. Sehingga pesantren bisa lebih berkontribusi dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh anak Indonesia. Pada saat yang sama, pesantren juga dihadapkan pada sederet persoalan baik membuat pesantren harus melakukan akselerasi penyesuaian.

Untuk mempertahankan relevansi dan meningkatkan kualitas, pesantren perlu beradaptasi dengan kebijakan pendidikan nasional. Melalui penguatan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan perbaikan sarana dan prasarana, pesantren dapat terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang berkarakter dan kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M., & Assya'bani, R. (2023). Eksistensi Manajemen Pesantren di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2548. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1541>
- Fauzi, A. (2017). Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis. *Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 51–62. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Ahmad-Fauzi.pdf>
- Kemas Abdurrahman. (2012). Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Pesantren. *An Nur : Jurnal Studi Islam*, 4(1), 52.
- Kemenag. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. 006344*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>
- Latif, M., & Wahyuni, S. L. (2018). *Teori Manajemen Pendidikan*. Kencana. https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Manajemen_Pendidikan/Cfu2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+pendidikan&printsec=frontcover
- Muhammad Lutfi. (2023). Model Manajemen Pendidikan Pesantren Berbasis Karakter. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–23.
- Muhammad Taufik, Siti Patimah, A.Latief Arung Arafah, A. W. (2022). Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Pedagogika*, 06(02), 24–34. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i1.1221>
- Nurkholik Ridwan. (2012). *Gus Dur Tentang Tradisi dan Modernitas*. Nurkholikridwan.Wordpress.Com. <https://nurkholikridwan.wordpress.com/2012/04/26/gus-dur-tentang-tradisi-dan-modernitas/>
- Siswanto. (2015). *Desain mutu pendidikan pesantren*. 23(2), 258–274. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.726>